

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM RUWAT BUMI DI OBJEK
WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

Rina Ilmal Anjani
NIM. 1401016069

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Februari 2020

Rina Ilmal Anjani

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT, sebagaimana rasa syukur penulis yang telah diberi hidayah dan taufik-Nya sehingga bisa berkarya dan berinspirasi.
2. Bapak Mujazi dan Ibu Mifkharoh yang mencurahkan kasih sayangnya dan ikhlas mendo'akan serta memotivasi penulis menuju kebaikan.
3. Abah KH Abdul Karim Assalawy, M. Ag. Dan Ibunyai Hj Lutfah Karim serta Gus Mumtaz Al Mukaffa Ayatullah S.T, M.M selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang.
4. Sahabat-sahabatku, santri putra dan santri putri An-Nur, dan teman-teman Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya yang tidak mungkin ditulis satu persatu, yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semoga bermanfaat bagi yang membaca skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci dalam perspektif dakwah” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang mengarah pada peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Semoga kelak kita mendapat Syafa’atnya, aamiin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan dan bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ir. H. MK. Ibnu Efendi selaku Kepala Desa Rembul yang telah memberikan ijin terhadap pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak H. dakot, Bapak Rizal, Bapak Anwar yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Tenaga Pendidik, serta karyawan dan karyawan yang ada dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Mujazi dan Ibu Mifkharoh yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
9. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, Abah KH. Abdul Karim Assalawy, M.Ag. dan Ibunda Nyai Hj. Lutfah Karim, terima kasih atas segala bimbingan, nasehat, ilmunya dan yang selalau saya harapkan do'a dan ridhonya.
10. Teman-teman BPI C terimakasih untuk kenangan dan kebersamaannya yang diberikan khususnya Mbak Musaibah, Mbak Hisna dan Mbak Mahmudah yang selalau membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang khususnya teman seperjuangan Yuwis, Auliya, Dek Uyun, Ulfa, Mbak Umi, Nurul, Mala, Dek U'un, Adi, Irfan, Gilang.
12. Sedulur Wadon (Wirda, Albab, Ratna, Yanti) yang selalu memberi semangat ketika penulis sedang jatuh. Yang selalu menemani penulis memberi motivasi selama penulis di perantauan Yuwis, Ferania, Pin, Auliya, Iqna terimakasih untuk semuanya.
13. Terimakasih untuk semua pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini tapi belum bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 19 Februari 2020

Penulis

Rina Ilmal Anjani

1401016069

Abstrak

Rina Ilmal Anjani (1401016069). Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Teegal Dalam Perspektif Dakwah. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2020.

Ruwat bumi adalah suatu tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Muharram untuk tanggalnya tidak pasti. Ruwat Bumi dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. tradisi Ruwat Bumi sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah atas kekayaan alam yang melimpah, selain itu sebagai penghormatan terhadap leluhur terdahulu. Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan secara turun temurun. pelaksanaan Ruwat Bumi pada jika dilihat dari tujuannya tidak menyimpang dari syariat Islam, meskipun tidak jauh dari nuansa mistis, sehingga sampai saat ini tradisi Ruwat Bumi masih tetap dilaksanakan dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu Ruwat Bumi mengandung makna nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal? (2) bagaimana Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal dalam perspektif dakwah? Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal dan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal serta analisisnya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati guna memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Objek Wisata Guci yang berkaitan dengan tradisi ini, antara lain : sesepuh Objek Wisata Guci, tokoh masyarakat, masyarakat yang melakukan tradisi ini. Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) pelaksanaan Ruwat Bumi dilaksanakan pada bulan Muharram dimulai dari penyembelihan kambing kendit kemudian malam harinya pengajian dan istighosah bersama serta makan bersama kambing kendit yang sudah disembelih tadi. Siang harinya proses arak-arakan dan pemandian kambing kendit dipancuran 13, setelah itu pembacaan riwayat Guci dilanjutkan dengan rebutan gunung hasil bumi dan pentas tari-tarian. Malam harinya ditutup dengan acara istighosah. Tujuan dari kegiatan Ruwat bumi adalah sebagai bentuk ucapan rasa syukur masyarakat terhadap kekayaan alam yang Allah berikan. (2) nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi adalah nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong dan nilai ketauhidan.

Kata kunci: Ruwat Bumi dan Nilai Dakwah

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أُو

ai = أَي

iy = إِي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan pustaka	8
F. Metode penelitian	11
G. Sistematika penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Ruwatan	19
1. Pengertian ruwat.....	19
2. Tujuan ruwatan.....	20
3. Jenis-jenis ruwatan	21
4. Ruwatan di Objek Wisata Guci.....	23
B. Nilai-nilai Dakwah	24
1. pengertian nilai.....	24
2. pengertian dakwah	25
3. tujuan dakwah	27

4. unsur-unsur dakwah	28
5. dakwah kultural.....	37
6. nilai-nilai dakwah dalam ruwat bumi.....	38

BAB III PELAKSANAAN RUWAT BUMI DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Sejarah Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci	41
B. ruwat bumi di objek Wisata Guci	42
a. tujuan ruwat bumi di objek wisata guci	42
b. proses pelaksanaan ruwat bumi di objek wisata guci.....	42
C. Nilai-nilai dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci	48

BAB IV ANALISIS PRESPEKTIF DAKWAH DALAM RUWAT BUMI DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Analisis pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci.....	56
B. Analisis nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	68
B. Saran-saran.....	68
C. Kata penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 arak-arakan kambing kendit menuju pancuran 13

Gambar 2 arak-arakan sekaligus festival kreasi masyarakat

Gambar 3 pemandian kambing kendit

Gambar 4 pembacaan riwayat Guci

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Terdapat beberapa pendapat mengenai masuknya Islam di Jawa di antaranya yang pertama, mulai abad VII M, telah ada penduduk tanah Jawa masuk Islam. Kedua, usaha memasukkan Islam ke tanah Jawa terjadi sekitar akhir abad XII M. Ketiga, Islam masuk ke Jawa pada abad XIV. Beberapa perbedaan pendapat tentang masuknya Islam di tanah Jawa tersebut merupakan hal yang wajar karena masing-masing didukung dengan argumentasi historis.¹

Penyebaran Islam di Jawa di sebarakan oleh walisongo yang berarti wali Sembilan. Islam di Jawa kemudian berkembang ke daerah pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Dinamika budaya tersebut kemudian menjadi sinkretisme dan akulturasi budaya, seperti praktik meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.²

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pertama, disebut Islamisasi kultur Jawa, melalui pendekatan ini budaya diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua

¹Anasom, *Interelasi Islam Dan Budaya Jawa*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, Hlm.33-35.

²Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005, hlm. 5-6

disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa.³

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai *universal* dan *absolut* sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.⁴

Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwarisi dari generasi ke generasi. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁵ Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.⁶

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keduanya saling terkait. Beberapa hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi

³ Siti Muhtamiroh, "Islam dan Akomodasi Kultural (Kasus Walisongo)", dalam *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol.9, No.1, 2009, hlm.120.

⁴ Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm.11.

⁵ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009, hlm. 28.

⁶ Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 69.

kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi.⁷

Berbicara mengenai tradisi dan budaya, di Jawa sendiri mempunyai berbagai macam kebudayaan dan tradisi serta mempunyai ciri khasnya masing-masing. Hingga saat ini masih banyak tradisi dan budaya yang masih sering dilakukan. Masyarakat percaya jika suatu tradisi tidak dilaksanakan akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan. Tradisi dan budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat Jawa salah satunya kegiatan ruwat atau ruwatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan.

Tradisi ruwatan, yang merupakan tradisi yang turun temurun dari masyarakat Jawa kuno. Pada taraf tertentu bahkan dapat dikatakan, tradisi ruwatan masih mendominasi struktur berpikir sebagian besar masyarakat Jawa, sehingga tradisi ini masih dilakukan dalam konteks mencegah maupun setelah terjadinya bencana.⁸

Salah satu kegiatan ruwatan atau ruwat yang masih dijalankan adalah ruwat bumi di Objek Wisata Guci. Ruwat bumi merupakan kegiatan tahunan yang diadakan satu tahun sekali yaitu pada bulan Muharram. Kegiatan ruwat bumi sama halnya dengan kegiatan ruwat desa atau ruwat pengantin karena sama-sama bertujuan untuk membersihkan atau merawat. Tujuan diadakannya ruwat bumi di Objek Wisata Guci adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dan juga bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya atau bala bencana. Tujuan lain diadakannya ruwat bumi yang lain sebagai bentuk pelestarian tradisi yang sudah dijalankan orang-orang terdahulu.

Proses kegiatan ruwat bumi di Guci diawali dengan arak-arakan hasil bumi dari desa Pekandangan menuju Objek Wisata Guci, sebelum arak-arakan terlebih dahulu tahlilan dan berdo'a bersama. Setelah berdo'a tokoh masyarakat menyerahkan kambing kendit yang akan di mandikan di

⁷ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997, hlm. 75.

⁸ Suyatno, *ruwatan dalam system kepercayaan masyarakat jawa*.

pancuran 13 oleh pemimpin biasanya diserahkan kepada bupati. Acara selanjutnya memandikan kambing kendit di pancuran tiga belas. Dilanjutkan acara pentas seni dan budaya, rebutan hasil gunung dan tumpeng arak-arakan.

Kegiatan ruwat bumi memiliki hubungan dengan makna dan nilai-nilai kehidupan masyarakat seperti: ekonomi, sosial, religiusitas dan kebudayaan. Adanya kegiatan ruwat bumi memberikan keuntungan bagi masyarakat desa Guci dan sekitarnya karena dalam kegiatan ruwat bumi bukan hanya masyarakat desa Guci yang datang tetapi juga dari luar daerah. Untuk itu banyak masyarakat yang berjualan dan mendapat keuntungan. Sedangkan dalam nilai sosial dengan adanya kegiatan ruwat bumi masyarakat saling bergotong royong dan silaturahmi sesama warga demi terlaksananya kegiatan ruwat bumi. Ruwat bumi juga merupakan salah satu budaya yang berupaya terus dilestarikan di Tegal.

Pelaksanaan Ruwat Bumi tidak terlepas dari sentuhan Islam. Upacara Ruwat Bumi juga merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Masyarakat sekitar Objek Wisata Guci mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan Ruwat Bumi pada setiap tahunnya agar Ruwat Bumi dapat menyebarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Dakwah itu adalah upaya mengajak manusia kepada agama Allah SWT. Dengan menaati segala petunjuk-petunjukNya, yakni agama Islam itu sendiri. Dengan tujuan untuk membahagiakan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun dalam kehidupan akhirat nanti. Dakwah sebagai suatu proses mempunyai tujuan mengubah, memengaruhi, memperbaiki objeknya, maka kesadaran manusia sasaran utama, sehingga kesadaran manusia akan menganut tuntunan yang baik dan bahkan akan menjadi pandangan hidup atau jalan hidup yang dipegangi oleh umat manusia.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep

amar ma'ruf dan *nahi munkar*: yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Dakwah sendiri memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.⁹

Seperti dasar hukum kewajiban berdakwah, salah satunya tertera di surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “ dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran:104)¹⁰

Adanya perkembangan zaman dan berbagai macam kebudayaan munculah dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya diterima di masyarakat. Dakwah kultural memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol-simbol dan hal fisik yang mempunyai makna tertentu yang tumbuh dilingkungan masyarakat. Dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas,

⁹ Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006. hlm. 14.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 50.

sekaligus agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.¹¹

Dakwah kultural bukan berarti membenarkan hal-hal yang bersifat syirik, bid'ah, tahayul, tetapi bagaimana menyikapi budaya dengan pendekatan dakwah. Pendekatan Dakwah kultural pastinya tidak lepas dari peranan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Apalagi di Indonesia dengan keberagaman suku, bangsa, adat-istiadatnya menjadi dinamisasi perkembangan dakwah Islam yang bercorak dan harus menyentuh pada ranah karakteristik masyarakat itu sendiri.¹²

Tradisi dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara, dimana sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi Islam dengan pandangan yang luas hingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan budaya Islam. Karena dalam sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang muslim terlibat dalam pemikiran dan ke arah manapun jalan pikiran yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal, dengan melalukan hal itu mereka dianggap bagian dari tradisi rasional.

Ruwat Bumi merupakan suatu produk dari dakwah kultural dimana menggabungkan antara nilai-nilai islam dengan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Nilai Nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkannya dalam kehidupan masyarakat.¹³ Salah satu nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi adalah syukur

¹¹ Sami'un, *Tradisi Rusulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan*, skripsi, Lampung:UIN Raden Intan Lampung, hlm.9.

¹² Sami'un, *Tradisi Rusulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan*, skripsi, Lampung:UIN Raden Intan Lampung, hlm.10.

¹³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 18.

atas apa yang telah Allah berikan dengan kekayaan alam yang melimpah ruah. Tidak sedikit hal yang didapatkan dalam kegiatan Ruwat Bumi.

Kegiatan Ruwat Bumi ini diharapkan mampu menambah antusias masyarakat dalam melaksanakan tradisi, mampu menjadi kegiatan yang dapat menjadi pemersatu masyarakat dari berbagai kalangan, serta menjadi wahana dalam mensyiarkan agama Islam melalui segala rangkaian acara yang ada didalamnya sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dari tradisi tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **RUWAT BUMI DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal?
2. Apa Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Dakwah yang ada dalam kegiatan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian, rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.
 - b. Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi khasanah dakwah islam, seni budaya serta keberagaman masyarakat.
 - c. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah yang ada dalam kegiatan ruwat bumi.
2. Manfaat praktis

Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari adanya asumsi plagiatisasi, maka berikut ini penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti

Pertama, skripsi Ida Musbichah (2017) "*Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Jum'at Kliwon Di Pondok Pesantren Al-Fadlu Di Kaliwungu Kabupaten Kendal Prespektif Dakwah*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam penyelenggaraan kegiatan *istighasah* rutin malam jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu di Kaliwungu kabupaten Kendal perspektif dakwah, untuk mengetahui Penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu di Kaliwungu Kabupaten Kendal prespektif dakwah. Hasil penelitian menunjukkan Istighasah yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Fadlu terhadap jamaahnya memuat nilai-nilai yang sebenarnya merupakan nilai-nilai yang di introduksi oleh islam melalui teks-teks Al-Qur'an. Istighasah yang di pimpin oleh KH.

Dimyati Ro'is dan di selenggarakan oleh pondok pesantren AL-Fadlu secara langsung maupun tidak langsung memberikan nilai-nilai islami (dakwah) terhadap jama'ah yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, nilai taaruf dan nilai tawakal.

Kedua, Skripsi Asri Rahmaningrum (2015) "*Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dan mengetahui bagaimana Tradisi Meron di lihat dari perspektif Dakwah Islam. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa melihat dari tujuan dakwah menurut Al Qur'an senada dengan tujuan diadakannya tradisi Meron di desa Sukolilo. Tradisi Meron relevan dengan unsur-unsur dakwah, mulai dari da'i (objek dakwah), mad'u (subjek dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah itu sendiri. Hampir semua kegiatan upacara tradisi Meron masuk dalam unsur-unsur dakwah. Selain itu bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas ini.

Ketiga, skripsi Syahrul (2014) *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Mappanre Temme' Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, makna dan tujuan serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis di Tanete Riattang Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* bukanlah suatu kewajiban yang dalam arti wajib disini jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan dosa dan jika dikerjakan maka akan mendapat pahala dari Allah SWT, karena tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun jadi tradisi ini menjadi semacam keharusan bagi masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Tanete Riattang. Makna dan tujuan tradisi *mappanre temme'* bermakna menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sedangkan tujuannya memberikan motivasi kepada orang

lain agar kembali tetap menjaga tradisi tersebut selain itu bertujuan sebagai cara untuk kembali menghimpun atau mengumpulkan keluarga. Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung yakni berhubungan manusia dengan Allah SWT, meningkatkan rasa syukur, memberikan kesabaran dan mempertahankan tali silaturahmi.

Keempat, Skripsi Riki Dian Saputra (2011) *Tradisi Ruwatan Laut (Ngumbai Lawok) di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Tradisi Ruwatan Laut (Ngumbai Lawok) masyarakat muslim pesisir Teluk Lampung, mengetahui dan memahami implikasi hukum Tradisi Ruwatan Laut (Ngumbai Lawok) masyarakat pesisir Teluk Lampung yang masih tetap mempertahankan tradisi sedekah laut ditinjau dari perspektif hukum Islam dan mengetahui status hukum Tradisi Ruwatan Laut yang telah terjadi dalam masyarakat muslim pesisir Teluk Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kegiatan yang bertentangan dengan akidah Islam seperti menggunakan sesaji berupa kepala kerbau di standarisasi dengan cara memberikan pencerahan kepada masyarakat secara berangsur akan ajaran ketauhidan dan kemusyrikan selain itu dalam prosesi ruwatan laut ada sebagian kecil masyarakat mengikuti ritual pembakaran kemenyan serta mempercayai mitos akan adanya penunggu laut, hal ini jika analisis menurut Hukum Islam, mendekati perbuatan musyrik.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Lia Anjarwati yang berjudul “*Upacara Tradisi Tiban (Tiban Hujan) Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sakampung Udik Kabupaten Lampung Utara)*” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah Upacara Tradisi Tiban (minta hujan) bertentangan dengan dakwah atau tidak dari hasil penelitan menunjukkan bahwa Tradisi tiban dalam perspektif dakwah adalah tradisi yang sudah turun-temurun hadir dalam kehidupan masyarakat desa Bauh Gunung Sari, dalam tradisi ini berhubungan dengan masalah syari’ah yakni dalam hokum Islam sendiri

melarang mendzalimi diri sendiri maupun orang lain, telah disunahkan jika hendak meminta hujan pada saat musim kemarau diperintahkan untuk melakukan shalat Istisqa yang sesuai dengan syari'at Islam. Perbedaan penelitian tersebut adalah kegiatannya namun sama-sama melihat bagaimana sudut pandang dakwahnya.

Beberapa uraian di atas sebagai penunjuk bahwa belum ada judul penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Yang berkaitan dengan kegiatan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci kabupaten Tegal dalam perspektif dakwah. Meskipun terdapat beberapa persamaan yang fokus penelitiannya tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah kebudayaan atau tradisi. Namun dalam hal objek penelitiannya tradisi upacara ruwat bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit-pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.¹⁴ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.¹⁵ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Deskriptif tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan

¹⁴Anselm Strauss dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data*, Tenj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 5.

¹⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 5.

korelatif.¹⁶ Sehingga penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci dalam perspektif dakwah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan historis merupakan penelitian yang berfokus pada peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini¹⁷. Pendekatan ini menggunakan sumber data primer kesaksian dari pelaku yang masih ada, yaitu dalam penelitian ini masyarakat yang melakukan Ruwat Bumi.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian.¹⁸ Penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah juru kunci kegiatan ruwat bumi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar Objek Wisata Guci yang mengikuti kegiatan ruwat bumi.

b. Sumber data sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedi. Sumber data sekunder

¹⁶ Holid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 44.

¹⁷ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 20.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2013. hlm 120.

¹⁹ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010. hlm. 402

dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai literatur yang berkaitan dengan ruwat bumi dan dakwah serta arsip dan foto kegiatan ruwat bumi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat.²⁰

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah teknik observasi terstruktur dalam hal ini peneliti berstruktur terarah pada sumber data jika sedang melakukan penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam ruwat bumi di Objek Wisata Guci.

b. Wawancara (interview)

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.²¹ Wawancara juga bisa diartikan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. wawancara

²⁰ Widodo. *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*, Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2017.hlm69.

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju,1990.hlm.187.

digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci. Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat, sesepuh kegiatan ruwat bumi serta masyarakat Desa Rembul.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan sebagainya.²² Teknik ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara atau lainnya ketika sedang melakukan wawancara kepada tokoh.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan yang dimaksud yaitu untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan menjelaskan data dengan fakta-fakta aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses peneltian itu berlangsung²³.

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Yang dimaksud dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁴

Adapun uji keabsahan data ada tiga metode triangulasi, yaitu:

²² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Cet 1.2008.hlm.55.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*., Bandung: Alfabeta, 2016.hlm.363

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm 241.

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- c. Triangulasi waktu, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya²⁵Penelitian dalam penelitian ini lebih fokus menggunakan metode uji keabsahan data *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

Berikut merupakan metode triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:²⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 373-374

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm 219-220.

membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan guna menguji keaslian data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data tersebut melalui metode wawancara, maka triangulasi teknik dapat di cek dengan observasi atau dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution dalam Sugiyon, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono²⁷, yakni:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang ruwat bumi di Guci dalam perspektif dakwah.

Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting yang berkaitan dengan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Cet Ke 23, 2016.hlm.246.

penelitian ini tentang hasil. Pada reduksi data, hanya temuan data temuan yang berkenaan dengan ruwat bumi di Guci dalam perspektif dakwah. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penulis.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling erat kaitannya, yaitu:

Bab I: Merupakan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: pendekatan penelitian, sumber data, jenis data, serta analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: bagian ini membahas tentang pengertian ruwat bumi di desa Guci, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, nilai-nilai dakwah.

Bab III: pada bab ini menjelaskan tentang pelaksanaan ruwat bumi di Objek Wisata Guci, dan nilai-nilai dakwah dalam ruwat bumi di Objek Wisata Guci.

BAB IV: pada bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian yang terdiri analisis pelaksanaan ruwat bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal dan analisis nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Bab V: merupakan penutup yang berisi tiga sub bab yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan. Saran-saran atau rekomendasi dan kata penutupan. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RUWAT BUMI DAN NILAI DAKWAH

A. Ruwatan

1. Pengertian Ruwatan

Ruwat atau *ngarawat* (bahasa Sunda) yang artinya memelihara atau mengumpulkan. Makna dari mengumpulkan adalah mengajak masyarakat seluruh kampung berikut hasil buminya untuk dikumpulkan, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau dalam taraf pengolahan.

Istilah *ruwat* mempunyai arti pelihara atau *rawat*. Dalam bahasa Jawa, kata *diruwat* mempunyai arti dirawat dan merawat dalam bahasa Jawa disebut *ngruwat*, *ngrawat*, *angruwat*, *angrawat*, *hangruwat*, atau *hangrawat*, sedangkan pelaksanaannya dalam bahasa Jawa disebut *Ruwatan* atau *rawatan*. Dengan demikian, bahwa upacara ritual adat *ruwatan* bertujuan memberikan petunjuk bagaimana cara memelihara atau merawat suatu hal sehingga kondisinya menjadi lebih baik, atau sekurang-kurangnya kondisinya tetap terpelihara dengan baik. Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan suatu hal adalah kehidupan manusia itu sendiri.²⁸

Ruwatan juga berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa. *Ruwat* dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti ‘lepas’ atau ‘terlepas’. *Diruwat* artinya ‘dilepaskan’ atau ‘dibebaskan’. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngruwat* atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan,

²⁸ Dr. Dra. Relin D.E, M.Ag., *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Bali: Indira Udayana Institute of Vedanta, 2015.hlm.27

yaitu dibebaskan atau dilepaskan dari hukuman atau kutukan Dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. *Ngruwat* juga berarti dibebaskan/dikembalikan atau dipulihkan pada keadaan semula, menolak bencana yang diyakini akan menimpa diri seseorang, menawarkan atau menetralsisir kekuatan gaib yang membahayakan.²⁹

Definisi Ruwatan juga diutarakan oleh Pamungkas yang menyebutkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bias terjadi jika seseorang termasuk orang yang harus diruwat. Dari beberapa definisi ruwatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan dalam rangka mencari keberuntungan dan terbebas dari kesialan hidup. Upacara adat ruwatan ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa.³⁰

2. Tujuan Ruwatan

Salah satu tujuan dilakukannya upacara ruwatan adalah³¹:

1. Untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan yang datang dari Sang Maha Kala. Keberadaan Bethara Kala ini sebenarnya tidak selalu mutlak ada disaat dilakukannya ruwatan, tetapi nama Bethara Kala sendiri sering disebutkan sebagai symbol keberadaanya dalam hidup manusia.
2. Bethara Kala tidak harus ada dalam sebuah ritual ruwatan karena tidak semua ruwatan memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Bethara Kala, tetapi terkadang

²⁹ Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”, jurnal (vol.8, n0. 1, juni 2013). Hal. 203-204.

³⁰ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta:Narasi, 2008.hlm.

³¹ Ragil pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta:Narasi, 200 ,hlm.5.

memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh alam atau makhluk halus.

3. Kekuatan alam bias merupakan sebuah bencana, kadang menjadi sebuah ketakutan mana kala bencana tersebut sudah memberi informasi bahwa ia akan datang pada waktu tertentu. Ketakutan samaam ini pun menjadikan manusia, tidak hanya masyarakat Jawa, merasa akan dekatnya dengan kematian.

3. Jenis Ruwatan

Jenis-jenis ruwatan yang dipraktekkan di masyarakat Jawa ada bermacam-macam, yang terkadang satu sama lain berbeda begitupun dengan proses pelaksanaan kegiatan ruwatan. Namun secara umum, tradisi ruwatan ada beberapa jenis.³²

Pertama, ruwatan bumi, yakni upacara ruwatan untuk membersihkan tanah pekarangan yang dianggap *sangar* (angker, dapat menimbulkan bencana). Jenis ruwatan ini dapat dilakukan dalam bentuk sesaji, kenduri, wayangan dan sebagainya.

Kedua, ruwatan desa, yakni upacara membersihkan desa (kampung) yang dianggap menyandang *sukerto*. Jenis ini juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti sesaji, kenduri, bersih desa, wayangan dan sebagainya.

Ketiga, ruwatan gembel, yakni upacara pangkas rambut *gembel* (*gimbal*) yang disertai dengan sesaji seperlunya. Ruwatan ini dilakukan untuk anak-anak penyandang *sukerto* karena berambut gimbal di daerah Wonosobo dan Banjarnegara.

Keempat, ruwatan miskin, yakni upacara ruwatan yang dilakukan untuk orang-orang miskin yang menyandang *sukerto*. Ruwatan ini merupakan bentuk kepedulian sosial raja Jawa bagi warganya yang

³² Suyatno, *Ruwatan Dalam System Kepercayaan Masyarakat Jawa*.hal.4-6.

miskin dan menyandang *sukerto* yang tidak mampu melakukan ruwatan sendiri karena ruwatan membutuhkan biaya cukup tinggi untuk penyediaan prasarana.

Kelima, ruwatan massal, yakni upacara ruwatan yang dilakukan secara bersama-sama bagi penyandang *sukerto* yang berlainan. Meskipun jenis *sukerto* yang berbeda-beda, namun prosesi ruwatan biasanya dilakukan dengan cara sama.

Keenam, ruwatan murwakala, yakni upacara meruwat *sukerto* dengan cara mempergelarkan wayang kulit dengan lakon murwakala sebagaimana dijelaskan di atas.

Di luar keenam jenis ruwatan tersebut, masih ada satu jenis ruwatan lagi yaitu *ruwatan rasul*. Ruwatan *rasul* di dalamnya sudah memasukkan ritual-ritual Islam, misalnya sebelum prosesi ruwatan menyerahkan sesaji dan memotong rambut terlebih dahulu dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan pembacaan *kitab al-Barzanjiy*, yang berisi tentang puji-pujian atas diri dan akhlak Nabi Muhammad saw. Tradisi ini masih hidup di Masyarakat Bedingin, Kelurahan Tirtomoyo, Wonogiri, yang disebut dengan ruwatan santri.

Dalam bukunya Ragil Pamungkas membedakan ritual ruwat dalam tiga golongan besar, yaitu:

Pertama, ritual ruwat untuk diri sendiri ruwatan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti melakukan puasa, melakukan selamatan, melakukan tapa brata. Dalam masyarakat Jawa, bertapa merupakan bentuk *laku* atau sering disebut *lelaku*. *Lelaku* sebagai wujud untuk memersihkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif juga termasuk dalam ruwatan.³³

Kedua, ruwatan untuk lingkungan biasanya dilakukan dengan sebutan *mageri* atau memberikan pagar gaib pada sebuah lokasi.hal

³³ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta:Narasi, 2008 ,hlm.58.

semacam memberikan pagar gaib ditujukan untuk beberapa hal, antara lain: memberikan daya magis yang bersifat menahan, menolak, atau memindahkan daya (energi) negative yang berada dalam rumah atau hendak masuk rumah. Memberikan pagar agar tidak dimasuki oleh orang yang hendak berniat jahat. Memberikan kekuatan gaib yang bersifat mengusir atau mengurung makhluk halus yang berada dalam lingkup pagar gaib.³⁴ Ketiga, ruwatan untuk desa atau wilayah yang luas.³⁵

4. Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

Pelaksanaan kegiatan ruwatan atau ruwat setiap tempat berbeda karena mempunyai ciri khasnya masing-masing. Sama halnya kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci. Pelaksanaan kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci sendiri sebelum dimulai malam hari masyarakat mengadakan pengajian dan istighosah dan makan bersama masakan kambing kendit yang pada tahun sebelumnya kambing tersebut dimandikan. Siangnya acara arak-arakan gunung hasil bumi dari Dukuh Pekandangan kecamatan Bojong menuju Objek Wisata Guci tepatnya di parkir. Sebelum hasil panen diarak, terlebih dahulu dari tokoh masyarakat melaksanakan tahlilan dan do'a bersama setelah itu menyerahkan kambing kendit ke pemimpin dalam hal ini adalah bupati Tegal. Setelah arak-arakan acara selanjutnya adalah memandikan kambing kendit di pancuran 13 yang ada di objek wisata guci.

Kambing kendit merupakan kambing khusus yang berwarna hitam dengan lingkaran putih diperutnya seperti sabuk. Sebelumnya pancuran yang digunakan untuk memandikan kambing kendit ditaburi bunga terlebih dahulu dipintu masuk pancuran. Setelah prosesi pemandian kambing dilanjutkan dengan upacara ruwat bumi, pembacaan riwayat Guci menggunakan bahasa tegal kemudian sambutan-sambutan dan

³⁴ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta: Narasi, 2008. hlm.60.

³⁵ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta: Narasi, 2008. hlm.62.

yang terakhir adalah rebutan hasil panen yang dibawa arak-arakan tadi, do'a bersama kemudian yang terakhir hiburan yang biasanya berisi tarian khas Tegal.³⁶

B. Nilai-nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah terdiri dari dua kata yaitu nilai dan dakwah:

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁷ Menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat, atau berharga.³⁸ Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.³⁹

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.⁴⁰ Nilai merupakan suatu proses perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak tanduk perilaku anggota masyarakat.⁴¹ Nilai adalah prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran anggota-anggota

³⁶ Wawancara dengan bapak Rizal selaku perangkat desa Rembul

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 690.

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm.194.

³⁹ Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori Dan Praktik*, Palembang: P3RF, 2005. hlm 221

⁴⁰ Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010. hlm.230

⁴¹

kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu.⁴²

Nilai menduduki posisi di tengah-tengah antara kebudayaan sebagai hal yang memicu dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Pengaruh nilai-nilai budaya pada nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang, sedangkan nilai-nilai pribadi dan kebutuhan saling mempengaruhi. Keduanya mempengaruhi sikap dan keyakinan seseorang serta tingkah lakunya. Kebutuhan-kebutuhan seseorang lenih menentukan adanya perilaku, sedangkan nilai-nilai pribadi lebih menentukan bagaimana perilaku yang akan terjadi.⁴³ Nilai adalah segala sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku masyarakat.

2. Dakwah

Secara etimologis kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata *yad'u (fiil mudhar'i)* dan *da'a (fi'il madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁴⁴

Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah),

⁴² Muhammad Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 68.

⁴³ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press, 2003, hlm.50-51.

⁴⁴ Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006. hlm.2.

menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar ia bahagia di dunia dan akhirat.⁴⁵

Dakwah juga dapat diartikan suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia kejalan Allah yaitu al-Islam.⁴⁶ dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.⁴⁷

Sedangkan pengertian dakwah menurut para ahli.

1. Dakwah menurut H. Endang Saifuddin Anshari

Dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikn Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tertulis, ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan, kepada manusia kepada Islam). Dakwah dalam arti luas ialah penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya).⁴⁸

2. Dakwah menurut HSM Nassaruddin Latif

Dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak,

⁴⁵ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013. hlm

⁴⁶ Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: logos wacana ilmu, 1997. hlm. 31.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 5.

⁴⁸ Abdul Choliq, *Dakwah Dan Akhlak Bangsa Peran Dan Fungsi Ulama Dalam Membangun Akhlak Bangsa*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP), 2011. hlm. 17.

memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah syariat serta akhlak Islamiyah.⁴⁹

3. Syaikh Muhammad Abduh

Dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu kifayah* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.⁵⁰

4. Dakwah menurut Abdul Munir Mulkan

Dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan secara kehidupan bersama.⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan dakwah adalah suatu proses menyampaikan baik secara lisan maupun tertulis yang bersifat mengajak menyeru pada perbuatan yang baik dan mencegah kemungkaran sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

⁴⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2004. Hlm.13.

⁵⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta:PT Raja Grafindo,2011,Hlm.2.

⁵¹ H. Abdullah, *Ilmu Dakwah kajian ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Depok: PT. RajaGrafindo, 2018. Hlm.11.

Tujuan khusus terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.⁵²

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan da'wah. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan dalam pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.⁵³ Dilihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.⁵⁴

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah, ada enam unsur utama dalam proses dakwah yaitu

1. Da'i (subjek dakwah)

Kata dai'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut dai'iyah. Dalam kamus bahasa Indonesia

⁵² Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006, hlm.

⁵³ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977. hlm. 21.

⁵⁴ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977. hlm. 27.

da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan agama Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.⁵⁵ Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.⁵⁶

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.⁵⁷ Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Subjek dakwah baik da'i maupun lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif sangat membutuhkan profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Subjek dakwah juga harus memiliki

⁵⁵ Enjang as dkk, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis&Praktis*, Bandung:Widya Padjajaran, 2009.

⁵⁶ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 73.

⁵⁷ Tata Sukayat., *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015, hlm. 24.

kesiapan dalam penguasaan materi, metode, media dan psikologi.⁵⁸

Ishaq berpendapat bahwa untuk dapat melaksanakan dakwah dengan baik maka da'i harus memenuhi syarat tertentu, yaitu memiliki penampilan fisik yang baik dan rapi, memiliki pengetahuan tentang dakwah, dan memiliki integritas moral yang baik, ukurannya adalah harus mencontoh kepribadian Rasulullah yang *siddiq* (jujur atau benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan secara utuh) dan *fathanah* (cerdas cendekia).⁵⁹

2. Mad'u (Objek dakwah)

Adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.⁶⁰ Manusia dalam konteks objek dakwah dapat dipelajari dan diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Semuanya diarahkan dalam rangka mengefektifkan gerakan dakwah yang dilakukan. Dengan memahami klasifikasi dan karakter masing-masing mad'u, maka akan membantu da'i dalam menentukan kebijakan-kebijakan dakwahnya. Umpamanya dalam menentukan materi, metode, pola, strategi, media, tujuan dari kegiatan dakwah sesuai dengan fakta objektif dari mad'unya.⁶¹

Klasifikasi *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:⁶²

1. Sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 13.

⁵⁹ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, Malang: Madani, 2016, hlm 51.

⁶⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011, hlm.8.

⁶¹ Enjang as dkk, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009, hlm.96.

⁶² Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: penerbit ombak, 2013, hlm.37.

2. Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri, terutama masyarakat Jawa.
 3. Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua
 4. Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
 5. Tingkat sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan kurang mampu.
 6. Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan
 7. Khusus, ada masyarakat tunasusila, tuna wisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.
3. Materi Dakwah (*Maddah Dakwah*)

Pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.⁶³

Materi dakwah merupakan masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁶⁴ Materi dakwah yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Kesemua materi bersumber pada Al-Qur'an As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.⁶⁵

Menurut Saerozi dalam Saerozi *maddah dakwah* dibagi menjadi 3 pokok materi.⁶⁶ yaitu:

⁶³ Enjang as. dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009. hlm.80.

⁶⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004. hlm.94.

⁶⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011. hlm.8.

⁶⁶ Saerozi. *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hlm.38-39.

1. Akidah (keimanan)

Akidah menjadi peran utama dakwah, mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, (1) keterbukaan melalui persaksian (syahadat). (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal keetuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

2. Syariat

Syariat dalam Islam erat kaitannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan social manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

3. Materi Akhlaq

Akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara epitemologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlaq. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlaq sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

4. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata meta yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata bodos berarti jalan cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thoriq*, atau *thoriqoh* yang berarti jalan atau cara.

Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah secara umum ada tiga berdasarkan surat an-nahl; 125 yaitu metode bil hikmah, metode mauidzoh hasanah dan metode mujadalah.⁶⁷

⁶⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011. hlm.9.

1. *Al Hikmah*

Kata hikmah bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan dengan hokum adalah mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁶⁸

Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

2. *Mau'izah Al Hasanah*

Mau'izah Al Hasanah berarti nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan

⁶⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta:Kencana,2006.hlm.8.

oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Adalah metode diskusi atau musyawarah. Sayyid Qutb dalam Awaluddin Pimay membagi kedalam tiga hak-hak metode (1) tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan, (2) tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, (3) tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

5. Media Dakwah

Secara bahasa *washilah* merupakan bahasa arab yang berarti al-wushal, al-ittisal, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud.⁶⁹ Media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. media ini bias dimanfaatkan oleh da'I untuk menyampaikan dakahnya baik yang dalam bentuk tulisan maupun lisan.⁷⁰

Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam:

- a. Lisan, adalah *wasilah* yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan sebagainya.
- b. Media cetak, seperti majalah surat kabar, spanduk, flash card dan sebagainya.
- c. Material, berbentuk lukisan, karikatur, gambar, peninggalan bersejarah, nisan dan sebagainya.

⁶⁹ Enjang as, dkk, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis&Praktis*, Bandung:Widya Padjajaran, 2009.hlm.93.

⁷⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta:PT Raja Grafindo,2011..hlm.9.

- d. Non material, berbentuk akhlaq seseorang atau kelompok, tradisi keagamaan, berjanji, drama, wayang dan sebagainya.
 - e. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan, seperti film, internet, televisi, radio dan sebagainya.
6. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negative efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bias terlepas dari hubungannya.⁷¹

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap mitra dakwah menerima pesan tersebut. Dalam hal ini, efek dakwah dapat dibagi menjadi tiga:⁷²

1. Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bias terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan dakwah.

2. Efek afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Pada aspek ini menimbulkan mad'u menerima atau menolak pesan dakwah yang disampaikan.

3. Efek Behavioral

Efek ini berkenaan dengan bentuk pola tingkah laku mad'u dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah

⁷¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat:wacana ilmu logos,1997.hlm.3.

⁷² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.456.

diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pahami dan yang ia mengerti.

5. Dakwah Kultural

Dakwah kultural artinya suatu aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan dakwah Islam-Kultural. Dakwah kultural ada untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai. Pandangan lain dakwah kultural lahir merupakan turunan dari penafsiran Islam-Kultural yang bercorak kultur, dinamis-dialogis. Penafsiran teologis ini menawarkan bagaimana cara objektif untuk membaca dan mamaknai teks dan tradisi keagamaan.

Kultural berasal dari bahasa Inggris *culture* yang berarti budaya, sehingga dapat diartikan budaya adalah berenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.⁷³

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia menggunakan dan mengarahkan segenap potensi yang dimilikinya. Kebudayaan terwujud melalui adat istiadat, kesenian dan sebagainya. Budaya merupakan gaya hidup yang dimiliki satu kelompok tertentu. Karena itu kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.

⁷³ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta Timur:Kencana, 2019. Hlm.116.

Pengalaman agama masyarakat diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dan penalaran.⁷⁴

Pendekatan dakwah kultural pada intinya sebuah upaya mentransformasikan dakwah dengan berusaha menghadirkan dialog antara pemahan teks Al-Qur'an dan Hadits dengan tetap memperhatikan konteks kebudayaan masyarakat, sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai Islam kedalam kultur (budaya) atau sebaliknya.⁷⁵

6. Nilai Dakwah dalam Tradisi

Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁷⁶

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Menilai artinya memberi pertimbangan bahwa sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, dan benar atau salah. Hasil penilaian tersebut disebut nilai. Manusia selalu menghendaki nilai yang baik

⁷⁴ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta Timur:Kencana, 2019 .hlm.117

⁷⁵ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta Timur:Kencana, 2019.hlm.118.

⁷⁶Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005, hlm. 3.

daripada yang buruk. Suatu nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya tersebut adalah pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang berpola, sistem yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran dan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sistem nilai ini adalah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, terbiasa yang akhirnya dijadikan pedoman hidup mereka.⁷⁷

Lima karakter nilai dakwah yaitu berasal dari Allah (*annabu min 'indilah*), mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*), dan seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an membudaya dalam kehidupan masyarakat.⁷⁸ Nilai-nilai yang terkandung dalam setia tradisi atau budaya berbeda-beda dan mengandung makna pesan bagi kehidupan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang dakwah kegiatan Ruwat Bumi bukan termasuk hal yang melanggar syariat Islam karena dilihat dari tujuannyapun sebagai wujud rasa syukur

⁷⁷Nurul Laili Malikhah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2019. hlm. 70-71.

⁷⁸Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 141.

kepada Allah yang melimpahkan kekayaan alam. Selama kegiatan Ruwat Bumi masih berpegang teguh pada Allah bukan merupakan sesuatu yang melanggar.

Jika dilihat dari materi dakwah kegiatan Ruwat bumi mencakup ketiganya yaitu aqidah adanya kegiatan Ruwat Bumi dengan secara tidak langsung mengajarkan tentang aqidah yaitu kepercayaan bahwa sesuatu itu datangnya dari Allah bukan yang lain. Syariat yang diajarkan dalam Ruwat Bumi menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dengan manusia dengan cara saling berbagi, saling menyapa dan saling gotong royong. Nilai Syariat yang lain adalah mengajarkan bagaimana hubungan dengan sang Pencipta mengajarkan bagaimana bersyukur maupun menyebut AsmaNya dalam kegiatan istighosah.

Antara Ruwat Bumi dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Ruwat Bumi merupakan salah satu bentuk dari dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan bentuk dakwah yang dikemas dalam sebuah budaya yang berkembang di masyarakat tanpa menghilangkan keaslian budayanya. Dalam tradisi Ruwat Bumi tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi yang berkembang melainkan mengganti apa yang sekiranya tidak baik atau bertentangan dengan syariat Islam. Dakwah kultural menggabungkan antara kebudayaan dengan ajaran agama Islam tanpa harus membuang sepenuhnya tradisi atau kebudayaan yang ada dengan cara mengganti sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam dengan sesuatu yang tidak bertentangan. Ruwat Bumi merupakan budaya yang berkembang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN RUWAT BUMI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Sejarah Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

Obyek wisata Guci terletak di Lereng Gunung Slamet bagian Utara, yaitu terletak diantara dua wilayah yaitu kelurahan Guci Kecamatan Bumijawa dan dusun Pekandangan Kelurahan Rembul Kecamatan Bojong kabupaten Tegal, secara pemerintahan obyek wisata pemandian air panas guci masuk ke dalam wilayah Kelurahan Rembul Kecamatan Bojong. Dengan ketinggian kurang lebih 1.050 m dari permukaan air laut, menyebabkan kawasan obyek wisata Guci berhawa cukup sejuk dengan suhu udara 20 derajat Celsius.

Asal mula upacara tradisi Ruwat Bumi pada saat itu kampung keputihan sedang dilanda wabah pageblug seperti banyak tanah longsor dan penyakit gatal-gatal (gudigen, bahasa setempat) sehingga Kyai Elang Sutajaya atau Kyai Klitik mengajak Mbah Kyai Abdul Karim dan warganya untuk berdoa untuk Allah SWT dengan ritual dengan menyembelih kambing Kendit dan menyajikan hasil bumi seperti Pala Pendem dan sayur mayur yang akan disedekahkan untuk fakir miskin.

Pokok isi kerangan ritual tersebut terjadi pada bulan Asyuro atau bulan Muharram dan turun temurun sampai sekarang. Pada saat berdoa dengan tasyakuran Tahlilan dan Manaqib, Kanjeng Sunan Gunungjati berkenan hadir secara ghoib dan memeberikan sebuah guci sakti yang sudah di do'akan Sunan Gunungjati agar masyarakat Kampung Keputihan yang terjangkit wabah gatal segera meminum air dari guci tersebut dan pojok-pojok Kampung Keputihan agar dipercikkan air guci tersebut untuk menghilang kerusakan dampak bencana alam. Pada saat Raden Aryo Wiryo berkeliling bersama Kyai Elang Sutajaya ia menemukan sumber

mata air panas dibawah sebuah Gua yang sekarang terkenal dengan nama Pancuran 13.⁷⁹

B. Pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

a. Tujuan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

Tujuan utama kegiatan ruwat bumi ini sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah di berikan oleh Allah SWT berupa kekayaan alam yang dimiliki kabupaten Tegal.

Tujuan diadakannya ruwat bumi di desa Guci⁸⁰ adalah:

1. Sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT
2. Untuk memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya atau bala bencana.
3. Sebagai bentuk pelestarian tradisi yang sudah dijalankan orang-orang terdahulu.

Bapak Dakot selaku juru kunci pun menuturkan

“Ruwat Bumi itu tujuannya yang pertama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah selain itu juga sebagai bentuk tawassul pada orang-orang terdahulu, juga sebagai bentuk permohonan agar terhindar dari bencana”⁸¹

b. Proses Pelaksanaan Kegiatan Ruwat Bumi di Guci

Ruwat Bumi merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Pekandangan Desa Rembul dengan Desa Guci Kecamatan Bumijawa. Kegiatan Ruwat Bumi ini dilaksanakan di Objek Wisata Guci dan di laksanakan pada bulan Muharram. Mengenai tanggal pelaksanaan kegiatan tidak di tentukan, asalkan selama masih dibulan Muharram. Sebagaimana Bapak Dakot selaku juru kunci menuturkan

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Dakot selaku juru kunci kegiatan Ruwat Bumi

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Rizal selaku perangkat desa Rembul.

⁸¹Wawancara dengan Bapak Dakot selaku juru kunci kegiatan Ruwat Bumi pada tanggal 07 januarai 2020

“kegiatan Ruwat Bumi dilaksanakan pada bulan Muharram sedangkan untuk tanggalnya tidak ditentukan selama masih dalam bulan Muharram”

Demikian pula menurut Bapak Hodir selaku tokoh Masyarakat pada saat wawancara menuturkan

“Ruwat Bumi dilakukan selama bulan Syuro atau Muharram, kalau di Desa Rembul sendiri pelaksanaannya berbeda-beda biasanya giliran perpedukuhan sedangkan Ruwat Bumi yang besar di Guci tidak ditentukan tanggalnya tapi biasanya selain hari sabtu minggu”

Proses pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi atau sedekah bumi di setiap tempat mempunyai ciri khasnya masing-masing. Begitu juga kegiatan Ruwat Bumi di Guci mempunyai langkah dan proses yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan ruwat bumi di Guci sendiri dimulai dari doa'a bersama serta istighosah yang dilaksanakan malam hari sebelum kegiatan Upacara Ruwat Bumi, selain itu terdapat proses penyembelihan kambing kendit yang pada tahun sebelumnya kambing tersebut dimandikan tujuan dari penyembelihan kambing kendit ini sebagai penebus dan penangkal bala warga sekitar Objek Wisata Guci, setelah kambing dipotong kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama warga sekitar Objek Wisata Guci.⁸²

Keesokan harinya setelah dzuhur dimulai dengan penyerahan kambing kendit dari sesepuh Desa Rembul ke pemimpin dalam hal ini bupati Tegal, diserahkan ke pemimpin karena beliaulah yang mengayomi warga Tegal.

Acara selanjutnya yaitu arak-arakan gunung hasil bumi dan kambing kendit dari Dukuh Pekandangan Desa Rembul kecamatan Bojong menuju Objek Wisata Guci tepatnya di

⁸² Wawancara dengan Bapak Hodir selaku Tokoh Masyarakat

panggung utama Objek Wisata Guci. Gunungan hasil bumi berupa hasil bumi baik itu sayuran, pala pendem, dan lain sebagainya.



Gambar 1: arak-arakan kambing kendit menuju pancuran 13

Dalam kegiatan arak-arakan hasil gunungan setiap rt menampilkan kreasi masing-masing guna menyemarakkan kegiatan upacara Ruwat Bumi.



Gambar 2: arak-arakan sekaligus festival kreasi masyarakat

Setelah arak-arakan acara selanjutnya adalah memandikan kambing kendit di pancuran tiga belas yang ada di Objek Wisata Guci. Sebelum dimandikan terlebih dahulu dipintu masuk pancuran tiga belas ditaburi bunga setaman yang bertujuan untuk membersihkan air dipancuran.

Pancuran tiga belas ini jika diartikan satu di tambah tiga yang yang jika dijumlah sama dengan empat dalam hitungan Jawa yang berarti sri, lungguh, dunya, lara. Tiba di angka empat yang artinya lara atau sakit dimana orang-orang datang untuk menyembuhkan penyakit mereka karena pancuran ini dapat menyembuhkan penyakit. Baik penyakit dalam maupun luar karena bukan hanya belerang yang terkandung dalam pancuran tapi juga yodium.⁸³

Gambar 3: pemandian kambing kendit

Kambing kendit merupakan kambing khusus yang berwarna hitam dengan lingkaran putih diperutnya seperti sabuk. Kambing kendit ini lambang kemakmuran warga Guci karena awal mulanya menggunakan telur, selain itu maksud dari kambing kendit ini sama halnya dengan Kali Gung yang ada di wilayah Tegal. Kali Gung merupakan kali yang terdapat disepanjang wilayah Tegal yang mengairi atau menghidupi warga Tegal. Diantara Kali Gung terdapat Kali Konyal yang memisahkan dalam artian mengendit. Kambing kendit juga diartikan sebagai penebus agar tidak ada anak perempuan yang meninggal.⁸⁴

Setelah prosesi pemandian kambing dilanjutkan dengan Upacara Ruwat Bumi dipanggung utama Objek Wisata Guci. Kejadiannya berupa pembacaan riwayat Guci menggunakan bahasa Tegal kemudian sambutan-sambutan dan yang terakhir adalah rebutan hasil panen yang dibawa arak-arakan tadi, do'a

⁸³Wawancara dengan Bapak Dakot selaku juru kunci kegiatan Ruwat Bumi pada tanggal 7 januari 2020

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Hodir selaku Tokoh Masyarakat Desa Rembul.

bersama kemudian yang terakhir hiburan yang biasanya berisi tarian khas Tegal.



Gambar 4: pembacaan riwayat Guci

Malam harinya setelah proses upacara diadakan kembali istighosah dan manaqiban seluruh warga yang tinggal dekat Objek Wisata Guci. Dalam manaqiban dan istighosah terdapat tumpengan dan beberapa makanan yang mempunyai makna tersendiri ada diantaranya:

1. Tumpeng kuwat = nasi yang lancip di sampingnya terdiri lauk pauk dan urab-uraban
2. Bubur merah putih (bubur merah tujuh takir bubur putih lima takir) = bubur merah tujuh takir artinya manusia harus berani dan menjaga panca inderanya dengan melakukannya setiap hari dalam seminggu, sedangkan bubur putih lima takir berarti kita mempunyai lima panca indera yaitu rukun Islam
3. Tanaman yang tidak ada durinya seperti pala gumantung dan pala pendem. Artinya di tahun yang baru ini supaya ingat yang diatas yaitu Allah dan melihat yang di bawah yaitu orang-orang yang kurang mampu

4. Air sumur empat macam yang artinya kita sebagai orang Jawa memegang teguh pada syari'at, tariqoh, hakekat dan malaikat.
5. Air kopi hitam artinya manusia dari awal hidup hingga mati tidak tahu apa-apa
6. Air teh artinya mempunyai sifat pemberani karena benar
7. Air putih melambangkan manusia paham dan mengerti serta dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar
8. Air bunga artinya menggambarkan sifat dewasa kepada orang tua yaitu harus melakukan sifat yang suci dan harum di dalam hidupnya.

Dari awal tata cara pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi hampir tidak mengalami perubahan urutan dan pelaksanaannya sama hanya saja yang membedakan pada saat upacara Ruwat Bumi kemarin pada tahun 2019 terdapat wanita yang didandani layaknya pengantin hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Anwar

“setiap tahun tata cara pelaksanaan kegiatannya tidak mengalami perubahan hanya saja kemarin ada perempuan yang didandani layaknya pengantin, itupun tidak boleh sembarangan yang jadi pengantin karena yang memilih langsung adalah dari bangsa lain”

Bapak Hodirpun menambahkan penuturannya

“yang membedakan paling kalau dulu alat musik gamelan yang digunakan itu mengambil dari dunia lain melalui orang yang pintar sekarang alat musik yang digunakan meminjam atau menyewa, karena Ruwat Bumi tidak lepas dari yang namanya Ronggengan. Tak hanya itu sekarang juga dengan berkembangnya zaman penampilan bukan hanya tari-tarian tradisional tapi juga music rebana yang lebih Islami. Tahun kemarin arak-arakannya juga lebih jauh jaraknya yang biasanya lewat Curug Jedor kai ini lewatnya terminal Objek Wisata Guci ”

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Dakot, beliau menuturkan

“untuk urutan pelaksanaan Ruwat Bumi dari dulu sampai sekarang tidak berubah, dimulai dengan istighosah pengajian dan ditutup juga dengan pengajian, yang membedakan mungkin festival atau kreasi yang masyarakat tampilkan setiap tahunnya berbeda”

Dapat disimpulkan tata cara pelaksanaan kegiatan Ruwat bumi dari tahun ke tahun hampir tidak mengalami perubahan hanya sedikit saja perubahannya seperti tahun kemarin yaitu pada pelaksanaan tahun 2019 terdapat seorang wanita yang didandani layaknya pengantin selain itu jarak yang ditempuh dalam arak-arakan lebih jauh kaerna melewati terminal Objek Wisata Guci. Jika dulu yang digunakan adalah telur sekarang menggunakan kambing kendit sebagai lambang kemakmuran warganya. Penampilan yang disajikan dalam pelaksanaan Ruwat bumipun jika dahulu pada awal Ronggeng sekarang ketambahan music yang lebih Islami seperti rebana.

C. Nilai-nilai dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci

Kegiatan Ruwat Bumi tidak bisa terlepas dari yang namanya hal mistis hal tersebut dapat dilihat dalam setiap proses kegiatan seperti dalam kegiatan pemandian kambing kendit sebelum kambingnya dimandikan terlebih dahulu pancuran tiga belas ditaburi bunga setaman, yang dimaksudkan sebagai bentuk pembersihan. Selain itu, dalam pemilihan pengantin yang memilih bukan sembarang orang melainkan dari dunia lain atau alam ghaib. Hal tersebut jika dinalar tidak masuk akal tapi begitulah yang namanya kegiatan tradisi tidak bisa terlepas dar hal yang mistis, jika dipercaya atau diyakini akan menimbulkan yang namanya musyrik. Jika dilihat lebih jauh lagi banyak hal atau nilai yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi salah satunya nilai kerusuhan ketika rebutan hasil

gunungan yang diarak. Banyak masyarakat yang berbut hasil gunungan sehingga terjadi kerusuhan masyarakat percaya hasil gunungan tersebut membawa berkah. Untuk itu peneliti membatasi nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Bumi.

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Ruwat Bumi antara lain menanamkan nilai syukur atas apa yang telah diberikan Allah, mengajarkan ketauhidan, silaturrahim, gotong royong. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dakot selaku sesepuh Guci beliau mengungkapkan

“kalau nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi yang pertama syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah berupa kekayaan alam, yang kedua silaturrahmi adanya kegiatan Ruwat Bumi menjadikan sesama warga saling berkumpul saling bercerita, gotong royong masyarakat jadi saling bantu membantu”

Bapak Anwar selaku tokoh masyarakat juga menuturkan

“nilai-nilai dakwah yang terkandung yaitu menanamkan nilai syukur, selain itu juga mempererat silaturrahmi yang menjadikan warga sekitar saling akrab dan lebih saling mengenal, masyarakat jadi guyub rukun”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi adalah nilai syukur, nilai silaturrahmi, nilai gotong royong

a. Nilai Silaturahmi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, silaturahmi atau silaturahmi bermakna tali persahabatan atau tali persaudaraan.⁸⁵

Islam menuntun umatnya untuk menjunjung tinggi silaturahmi dan menghukum siapa saja yang memutuskannya. Nabi SAW memandang bahwa silaturahmi merupakan tonggak dalam arena ciptaan yang luas dan sebagai upaya mencari perlindungan Allah, Allah mengabulkan doa, memelihara orang-orang yang memegang silaturahmi dan memutus orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Sebagaimana didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mendorong untuk menegakkan silaturahmi dan menanamkan perasaan yang kuat serta menghindarkan pengabaian terhadapnya dan memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan hal tersebut.⁸⁶ Firman Allah dalam Al_Qur'an surat An-Nisa' ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada TuhanMu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling

⁸⁵W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cetakan V*, Jakarta, PT: Dian Tujuhbelas,1976.hlm.946

⁸⁶ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2001, hlm. 151.

meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁸⁷

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk selalu menjaga hubungan silaturahmi. Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan) dapat dilakukan kepada sesamanya, kepada keluarga, saudara, tetangga dan bahkan kepada orang yang belum dikenal. Silaturahmi merupakan suatu kewajiban seorang muslim yang memiliki beberapa manfaat dan hikmah, antara lain menambah dan menguatkan persaudaraan, tukar-menukar pengalaman, kadang bisa membicarakan masalah ekonomi (pencarian rizeki) dan sebagainya.

Rosulullah SAW juga telah menegaskan hikmah dari silaturahmi dalam Hadits sebagai berikut :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : Barangsiapa ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturahmi (*Shahih Al-Bukhori* no. 2067).

Dari Hadits tersebut dijelaskan tentang hikmah dari menjaga hubungan silaturahmi dan merupakan sebuah karunia bagi orang-orang yang memegang teguh tali silaturahmi, suatu karunia yang akan meningkatkan rizkinya dan kehidupannya. Kekayaannya akan bertambah dan hidupnya akan lebih panjang dan Berkah.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 61.

Berdasarkan hasil penelitian nilai silaturrahi yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi adalah, masyarakat dapat saling berkumpul satu sama lain, beribancang dan mengobrol satu sama lain, baik itu menyakan kabar atau mengenai kebutuhan. Dari mulai istighosah malam sebelum upacara Ruwat Bumi masyarakat akan saling berinteraksi satu sama lain. Duduk bersama membaca istighosah dan tahlil. Dari situ mulai saling mengobrol dan terjadilah satu sama lain

Ketika silaturrahi terjalin dengan baik yang terjadi masyarakat akan guyub rukun bersama-sama membangun desa. Selain itu dengan terjaganya silaturrahi memungkinkan terhindarnya dari radikalisme akan memudahkan masyarakat ketika butuh bantuan akan dengan sukarela saling tolong menolong.

b. Syukur

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁸⁸ adalah rasa terima kasih kepada Allah, untunglah (pernyataan lega, senang, bahagia). Menurut para ulama yang disebut oleh Al-Jauziyah bahwa syukur adalah pengakuan seseorang terhadap Tuhan yang berbuat baik padanya dengan penuh ketundukan diri. Syukur juga diartikan dengan merasa nikmat dengan memuji Allah atas semua pemberianNya.⁸⁹ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

⁸⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 1115.

⁸⁹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan sabar dan Keagungan Syukur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006, hlm. 340.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S Ibrahim:7)⁹⁰

Syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya. Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada allah, dan tidak mengerjakan maksiat. Orang-orang yang mendapatkan nikmat akan memberikan manfaat dengan tiga hal : kedua tangan, lisan, dan hati yang tidak terlihat.⁹¹

Ruwat Bumi mengajarkan kita bagaimana bersyukur atas sesuatu yang diberikan Allah, baik berupa hasil bumi, alam yang begitu indah, maupun sesuatu yang tidak disukai. Segala sesuatunya harus disyukuri. Ketika kita bersyukur Allah akan menambahkan nikmat pada hambaNya. Tujuan utama dari kegiatan Ruwat Bumi sendiri sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah. Nilai utama yang diajarkan dalam kegiatan ini adalah syukur. Syukur bukan selalu mengucapkan Alhamdulillah tetapi juga bisa dilihat dari sikap seseorang, saling memberi juga termasuk rasa syukur disini masyarakat

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

⁹¹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah

saling memberi hasil panen mereka untuk dijadikan gunungan pada saat acara arak-arakan. Sikav itu uga bagian dari syukur.

c. Gotong royong

Gotog royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.⁹² Islam mengajarkan agar umatnya saling berbagi, saling mencintai, menyayangi, itulah sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Setiap muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al- Maidah:2)⁹³

Kegiatan Ruwat Bumi mengajarkan gotong royong antar sesama warganya, mereka akan saling tolong menolong serta bahu membahu agar dapat terlaksana kegiatan Ruwat Bumi. Dari mulai membuat hasil gunungan, membuat karya seni untuk festival maupun dalam menyiapkan sesuatu. Warga dengan sukarela saling bekerja sama satu sama lain saling meminta bantuan dan saling membantu, dari adanya kegiatan Ruwat Bumi warga saling bahu membahu dan saling tolong menolong.

⁹² Abdillah baikuni, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, Bandung: Humaniora Utama, 2006.Hlm.4.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002,

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM RUWAT BUMI DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Analisis pelaksanaan kegiatan ruwat bumi

Kegiatan ruwat bumi sama halnya dengan sedekah bumi hanya beda dalam penyebutan nama. Ruwat atau ruwatan artinya merawat, ruwat bumi berarti merawat bumi. Kegiatan ruwat bumi di Objek Wisata Guci dilaksanakan oleh UPTD Guci bekerja sama dengan warga Dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa. Tujuan diadakan kegiatan Ruwat Bumi yaitu sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan kekayaan alam yang melimpah selain itu bertujuan agar terhindar dari marabahaya. Tujuan lain adalah sebagai penghormatan pada leluhur dan orang-orang terdahulu. Kegiatan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci diadakan setahun sekali pada bulan Muharram sedangkan untuk tanggal pelaksanaannya tidak ditentukan semua tergantung dari sesepuh setempat. Seerti yang diungkapkan Bapak Dakot kegiatan upacara Ruwat Bumi ini pada intinya untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Sedangkan Pelaksanaannya tidak ditentukan tanggalnya selama masih di bulan *Asyuro* atau Muharram.⁹⁴

Pelaksanaan Ruwat Bumi yaitu dimulai dengan istighosah bersama-sama masyarakat sekitar Objek Wisata Guci pada malam harinya. Pemandian kambing kendit dipancuran tiga belas, arak-arakan warga sekitar dengan memperlihatkan kreasi mereka serta membawa gunung hasil bumi. Hasil gunung yang dibawa berupa semua hasil panen baik sayuran, pala pendem dan sebagainya. Setelah acara arak-arakan yaitu pembacaan riwayat Guci oleh bupati Tegal dengan menggunakan bahasa

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Dakot selaku juru kunci kegiatan Ruwat Bumi

Tegal. acara yang terakhir yaitu pentas seni yang menampilkan tari-tari tradisional seperti tari Topeng Endel, tari Jaranan.

Upacara Ruwat Bumi ini diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar Objek Wisata Guci. Karena pelaksanaannya dilaksanakan di objek wisata maka menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan dari luar daerah yang datang menyaksikan kegiatan Ruwat Bumi ini. Banyak diantara mereka yang mengharap keberkahan dari Ruwat Bumi ini. Setelah proses Ruwat Bumi masyarakat berebut gunungan hasil bumi.

Tradisi upacara Ruwat Bumi ini sampai sekarang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar Objek Wisata Guci, hal ini dilakukan agar tradisi tersebut tidak punah dengan seiring berkembangnya zaman. Selain itu dengan adanya tradisi Ruwat Bumi menjadi daya tarik bagi para wisatawan agar datang ke Objek Wisata Guci. Ruwat Bumi merupakan tradisi lokal yang agar terus menerus dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat.

Dilihat dari tujuan kegiatan Ruwat Bumi yaitu sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Terdapat dua hubungan yang tidak dapat dipisahkan yaitu antara agama Islam dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Masyarakat akan mewarisi dan mengembangkan secara turun temurun tradisi yang ada. Karena, masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut, masyarakat sendiripun akan patuh melaksankannya sehingga untuk menghapus atau menghilangkannya akan sulit.

Agama Islam disebarkan oleh Walisongo salah satunya melalui budaya dan tradisi, karenanya antara Islam dan tradisi tidak dapat dipisahkan. Islam datang untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Akan tetapi Islam tidak sepenuhnya menelan tradisi yang ada. Islam memilih dan memilah tradisi. Tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam diganti dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sedangkan tradisi yang tidak bertentangan dipertahankan.

Dakwah Islam dan tradisi dua hal yang berbeda, akan tetapi dalam perwujudannya saling mempengaruhi, saling mengisi dan mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan seruan yang ideal, sedangkan tradisi adalah hasil dari budidaya manusia yang bisa berasal dari nenek moyang maupun adat istiadat. Dakwah berisi tentang suatu ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu realitas kehidupan manusia dan lingkungannya. Walisongopun dalam berdakwah menggunakan metode yang bijaksana dimana dengan cara meluruskan berbagai kekeliruan dalam suatu tradisi. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jaluannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl : 125)⁹⁵

Ruwat bumi merupakan salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai wadahnya. Dakwah ini telah dicontohkan oleh Walisongo yang menggunakan strategi dakwah kultural sebagai bentuk penyebarannya. Penyebaran agama Islam menggunakan tradisi lokal yang masyarakat masih kental menjalankannya sehingga menyatu dengan lingkungan masyarakat. Sehingga dengan menggunakan metode dakwah kultural masyarakat tetap melaksanakan dan menjaga

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

tradisi yang ada yang tidak menyimpang dengan syari'at Islam serta tidak merusak akidah keagamaan.

Pelaksanaan tradisi upacara Ruwat Bumi dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Muharram. Jika dilihat pelaksanaan kegiatan tersebut bertepatan dengan tahun baru Islam. Tradisi Ruwat Bumi merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT atas kekayaan alam yang melimpah. Bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat memberikan sedekah baik berupa hasil panen maupun dalam bentuk makanan. Hasil bumi yang ada digunakan untuk membuat gunung. Selain itu Ruwat Bumi merupakan perwujudan permohonan agar terhindar dari bala bencana.

Kegiatan upacara Ruwat Bumi haikatnya merupakan serangkaian kegiatan pengemasan dakwah yang sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari dakwah sama halnya diturunkannya agama Islam adalah membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi⁹⁶. Pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi bertujuan agar masyarakat bersyukur sama artinya dengan mengajarkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang tinggi. Selain itu bahwa sesuatu itu datangnya dari Allah bukan dari yang lain. Bentuk ibadah yang ada dalam Ruwat Bumi yaitu dengan cara saling menjaga tali silaturahmi antar tetangga ketika tali silaturahmi terjaga akan saing mendoakan.

Pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi selain sebagai bentuk mewarisi tradisi juga sebagai bentuk keyakinan bahwa sesuatu itu datangnya dari Allah untuk itu kita senantiasa baik meminta pertolongan maupun perlindungan hanya pada Allah dan bersyukur hanya kepadaNya. Hal ini tergambar dari pelaksanaan tradisi upacara dimana masyarakat melakukan istghosah dan manaqiban.

⁹⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 6

Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 21-22

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
 الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً
 فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ط فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اٰنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ



Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (22) Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.(QS. Al-Baqarah 21-22).⁹⁷

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan untuk menyembah hanya kepada Allah dan dilarang untuk menyekutukan Allah. Upacara Ruwat Bumi merupakan salah satu upaya untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat agar mengingat Allah dan bersyukur kepadaNya melalui adat kebiasaan.

Adapun sebab mengapa kegiatan upacara Ruwat Bumi sampai sekarang masih dilaksnakan oleh masyarakat Dukuh Pekandangan dan Desa Guci karena masyarakat percaya apabila telah melaksanakan Ruwat Bumi akan terhindar dari bala bencana. Sedangkan diatas juga sudah disebutkan tujuan dari kegiatan Ruwat Bumi adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kekayaan alam yang

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

melimpah, salah satu agar masyarakat setempat dilindungi, dijauhkan dari bala bencana dan marabahaya.

Jika dilihat dari tujuan pelaksanaannya kegiatan Ruwat Bumi bukan merupakan kegiatan yang dilarang oleh agama karena agama Islampun menyuruh hambaNya untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberi seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim:7)⁹⁸

Jadi selama kegiatan Ruwat Bumi untuk bersyukur atas melimpahnya kekayaan alam tidak merusak syariat Islam dan tidak merusak akidah. Meskipun begitu pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi harus dibimbing agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebagaimana fungsi dari bimbingan penyuluhan Islam yaitu fungsi development/pengembangan, untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.⁹⁹

Pelaksanaan upacara Ruwat Bumi memiliki simbol atau ciri khas tertentu yang selalu ada disetiap proses pelaksanaannya, yang pertama tumpeng, tumpeng merupakan makanan yang sering disajikan dalam acara syukuran. Tumpeng gunung nasi kuning yang dikelilingi lauk pauk,

⁹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

⁹⁹Anur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 2004, hlm. 37.

biasanya tumpeng berbentuk kerucut, tumpeng disini dibagian pucuk kerucutnya ditutup menggunakan daun pisang mas dengan maksud *kepingin dadi wong lempeng* (ingin jadi orang yang lurus).

B. Analisis perspektif dakwah dalam ruwat bumi

Perspektif dakwah merupakan bagaimana sudut pandang dakwah terhadap suatu hal, perspektif dakwah bisa dilihat dari unsur-unsur maupun nilai dakwah. Dalam pembahasan tradisi Ruwat Bumi perspektif yang digunakan adalah nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tingkah laku dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam kegiatan upacara Ruwat Bumi terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya dan digunakan masyarakat Objek Wisata Guci untuk menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.¹⁰⁰ Tradisi itu bukan hanya diwariskan tapi juga dilestarikan. Selain itu tradisi dibuat dengan sedemikian rupa agar bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Ruwat bumi sendiri mempunyai nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam hidup dilingkungan masyarakat sekitar Objek Wisata Guci. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki suatu yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.¹⁰¹

¹⁰⁰ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 59.

¹⁰¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 230.

Sebagai bentuk upaya menjaga tradisi diperlukan nilai-nilai di dalam tradisi untuk mewujudkan eksistensinya. Pada bab 3 dijelaskan berdasarkan data hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Bumi adalah nilai silaturahmi, nilai ketauhidan, nilai syukur, dan nilai gotong royong.

Pertama adalah nilai silaturahmi, pada pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi masyarakat diajarkan untuk menjaga silaturahmi antar warganya. Hal ini karena pada pelaksanaannya masyarakat akan menjalin komunikasi, saling berinteraksi sehingga saling menjalin hubungan dengan tetangga atau saudara. Proses ini terlihat baik sebelum acara, sewaktu acara, dan setelah acara. Pada sebelum acara terdapat pembentukan panitia dimana masyarakat berkumpul disitulah akan terjadi komunikasi antar warga, selain itu untuk membuat suatu gunungan hasil bumi dikerjakan bersama-sama dalam kegiatan tersebut akan terjadi interaksi dan komunikasi baik antar tetangga maupun masyarakat. Sewaktu acara baik itu istighosah bersama maupun arak-arakan masyarakat akan saling berkomunikasi baik menanyakan kabar maupun hanya sekedar bersenda gurau. Setelah acara Ruwat Bumi juga mengadakan pengajian dan istighosah dari situ juga akan tercipta keharmonisan antar sesama warga. Dari situlah nilai silaturahmi terkandung dimana masyarakat saling berkomunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain.

Kerukunan antar sesama warga juga dapat tergambar dari acara ini, dimana tradisi ini diikuti semua kalangan masyarakat tidak hanya untuk golongan tertentu saja. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Ruwat Bumi dimeriahkan dengan adanya arak-arakan yang didalamnya masyarakat mengadakan festival yang melibatkan semua masyarakat mereka menampilkan suatu karya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam Ruwat Bumi terkandung nilai silaturahmi karena dalam prosesnya mengajarkan hubungan silaturahmi yang baik karena dapat mengumpulkan keluarga dan saudara, baik keluarga dekat maupun jauh untuk saling mengunjungi.

Tradisi ini juga mengajarkan hubungan baik yang melibatkan banyak orang dengan latarbelakang berbeda menjalin interaksi tanpa adanya perbedaan status sosial, perbedaan agama maupun golongan, serta untuk menjalin keakraban, kerukunan antar sesama dan mempererat *ukhuwah*/persaudaraan.

Kedua adalah nilai syukur. Tradisi Ruwat Bumi merupakan salah satu wujud bentuk pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan memberikan kekayaan alam yang melimpah ruah. Nilai dakwah yang terlihat dari pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung memberi contoh cara mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Nilai syukur yang diajarkan dari tradisi ini adalah bahwa ketika mendapatkan sesuatu harus ingat kepada Allah sang pemberi nikmat, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim:7)¹⁰²

syukur tersusun dari tiga komponen, yaitu ilmu, hal (keadaan), dan amal (perbuatan), sebagaimana sifat-sifat yang menjadi bagian dari rangkaian anak tangga penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Ilmu merupakan komponen dasar yang melahirkan keadaan, sementara keadaan (hal) adalah yang melahirkan aksi (perbuatan). Pertama, Adapun yang dimaksud dengan ilmu dalam kaitanya dengan rasa syukur yaitu pengetahuan

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

seseorang bahwa setiap kenikmatan bersumber dari Yang Mahakuasa.¹⁰³ Pada pelaksanaan Ruwat Bumi masyarakat menyadari jika kenikmatan yang ada berupa kekayaan alam yang melimpah berasal dari Allah SWT, oleh karena itu rasa syukur hanya ditunjukkan pada Allah. Perasaan bahagia atas nikmat kekayaan alam berupa hasil panen yang melimpah alam yang begitu indah merupakan anugerah yang diberikan olehNya. Ruwat Bumi dalam arti makna perbuatan adalah tindakan nyata orang untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Ruwat Bumi masyarakat melaksanakan silaturahmi, berbuat baik sesuai dengan yang diperintahkan Allah.

Ketiga nilai gotong royong, dalam Ruwat Bumi masyarakat bersama-sama dengan atas dasar sukarela membantu pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi baik itu berupa tenaga, dana, sikap tolong menolong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang bunyinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah:2)¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi masyarakat saling tolong menolong, saling bergotong royong demi tercapainya kegiatan Ruwat Bumi, dari mulai membuat gunung, membuat karya seni untuk festival masyarakat bersama-sama melakukannya. Dalam ayat di atas juga dijelaskan agar kita saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

¹⁰³ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 137

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

Jika dilihat dari tujuannya Ruwat Bumi termasuk dalam perbuatan kebaikan jadi tidak ada salahnya untuk saling membantu satu sama lain. Gotong royong juga dapat memberi manfaat diantaranya adalah memupuk jiwa sosial antar masyarakat selain itu juga dapat terjalin kerjasama yang baik.

Nilai dawkah yang terkandung dalam Ruwat Bumi yaitu nilai ketauhidan, dari kegiatan Ruwat Bumi mengajrakan agar masyarakat selalu ingat bahwa sesuatu itu datangnya dari Allah, bukan dari apapun. Kita diajarkan agar selalu memohon pertolongan hanya kepada Allah bukan makhluknya. Adanya alam yang melipah itu datangnya dari Allah. Allah memberikan itu semua agar kita senantiasa bersyukur dan taat pada Allah. Meskipun dalam kehidupan bukan hanya ada manusia tapi juga ada makhluk lain, mereka sama saja makhluk ciptaan Allah sama seperti kita. Allah menciptakan mereka sama dengan menciptakan kita yaitu untuk menyembah Allah seperti dalam firman Allah surat Adz-Zariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Zariyat:56)¹⁰⁵

Dari ayat di atas menyebutkan Allah tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini ibadah berarti menyembah Allah. Jika kita menyekutukan Allah berarti kita musyrik. Dari kegiatan Ruwat Bumi bukanlah suatu kegiatan yang menyimpang maupun bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dilihat dari segi tujuanpun sebagai bentuk syukuran.

Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata, tetapi seiring perkembangan nilai-

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

nilai agama yang terkandung didalamnya telah berpadu dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai sosial dan nilai psikologis. Nilai sosial dari pelaksanaan Ruwat Bumi dapat dilihat dari para pelaku tradisi yang berasal berbagai macam tingkatan status sosial, serta golongan yang turut serta melaksanakan dan merayakan tradisi ini. Hal tersebut membentuk hubungan yang baik dan harmonis antar masyarakat Dukuh Pekandangan dan Desa Guci, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi.

Nilai psikologis juga terkandung dari pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci. Nilai psikologis dari pelaksanaan Ruwat Bumi adalah terciptanya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling mengasihi. Ruwat Bumi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peran pelaku dakwah (*da'i*) sangat penting untuk memberikan bimbingan agar nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat yang telah memiliki bekal keagamaan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Bumi kedalam kehidupannya sehari-hari, namun bagi sebagian yang lain, terutama anak-anak diperlukan pantauan dan bimbingan agar tidak keliru dalam memahaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Upacara Ruwat Bumi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada bulan Muharram, dengan urutan pelaksanaannya dimulai dari pengajian, arak-arakan hasil gunungan, pemandian kambing kendit, pembacaan riwayat Guci, penamilan tari-tarian dan terakhir pengajian dan istighosah.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Ruwat Bumi yaitu nilai silaturrahi, nilai syukur dan yang terakhir nilai gotong royong.

B. Saran-saran

Saran-saran yang penulis sampaikan pada penelitian berikut ini:

1. Pemerintah Kabupaten Tegal dan Instansi yang terkait

Pemerintah Kabupaten Tegal hendaknya tetap melestarikan Ruwat Bumi, karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Pemerintah kabupaten dan instansi yang terkait juga hendaknya ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan Ruwat Bumi sebagai aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat sehingga tercipta keterpaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah, Dinas pariwisata, pemerintah desa dalam menangani Ruwat Bumi tersebut. Dengan demikian diharapkan tradisi Ruwat Bumi dapat berkembang dan dikenal sebagai tradisi yang ada di Tegal, serta dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat umum.

2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama hendaknya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Bumi agar masyarakat mampu memahami nilai-nilai dalam tradisi dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, eksistensi tradisi dan simbol-simbol dalam tradisi Ruwat Bumi juga akan tetap terjaga.

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat hendaknya memberi pengertian dan pemahaman lebih agar nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Bumi, khususnya nilai tolong menolong dan bersyukur tidak hanya dilakukan saat tradisi tetapi juga diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari secara rutin. Hal tersebut akan dapat dijadikan sebagai upaya untuk membentuk empati antar warga.

4. Masyarakat Objek Wisata Guci

Masyarakat sekitar Objek Wisata Guci hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan Ruwat Bumi sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengadakan peringatan tahun baru Islam. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendorong keimanan dan ketaqwaan masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan. berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah kajian ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT. RajaGrafindo
- Ali Aziz Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Al-Hasimi Muhammad Ali. 2001. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Al-Jauziyah Ibn al-Qayyim. 2006. *Kemuliaan sabar dan Keagungan Syukur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Al Munawar Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press
- Amin Darori. 2000. *Islam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Amin Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anasom. 2015. *Interelasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12
- Aziz Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi. Jakarta : Kencana
- Azwar Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat: Wacana Ilmu Logos
- Baikuni Abdillah. 2006. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, Bandung: Humaniora Utama
- Basit Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Choliq Abdul. 2011. *Dakwah Dan Akhlak Bangsa Peran Dan Fungsi Ulama Dalam Membangun Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP)
- Creswell John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayaksini Tri dan Salis Yuniardi. 2003. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press

- Departemen Agama RI.2002. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra
- D.E Relin. 2015. *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa(Kajian Filosofis)*. Bali: Indira Udayana Institute of Vedanta dalam bentuk pdf
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka
- El Ishaq Ropingi, 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, Malang: Madani
- Elizabeth Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Enjang dkk. 2009. *Dasar Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis&Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran
- Fakih Anur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hafidhuddin Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Holid Narbuko dan Abu Achmad. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kementrian Agama RI, 2002. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra
- Munir M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Narbuko Holid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nurseri. 2005. *Filsafat Dakwah Teori Dan Praktik*. Palembang:P3RF
- Pamungkas Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta: Narasi

- Pimay Awaludin. 2006. *Metodelogi Dakwah Kajian Teorixtis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Prasetya Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadaminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia cetakan V*, Jakarta, PT: Dian Tujuhbelas
- Rafiek Muhammad. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riyadh Saad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Saifuddin Azwar, 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Saputra Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Shaleh Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Strauss Anselm dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data, Tenj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif , Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2016
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Cet Ke 23
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukayat Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Suyatno, *ruwatan dalam system kepercayaan masyarakat jawa*.

Syam Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS

Thomas Bratawijaya Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT Pradnya Paramita

Usman Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Cet 1

Wahid Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: Kencana

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Jurnal/penelitian

Fitri Yanti, “*Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)*”, jurnal vol.8, n0. 1, juni 2013

Nurul Laili Malikhah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, skripsi, Semarang:UIN Walisongo,2019

Sami'un, *Tradisi Rusulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. skripsi, Lampung:UIN Raden Intan Lampung.

Siti Muhtamiroh, “*Islam dan Akomodasi Kultural (Kasus Walisongo)*”, dalam *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol.9, No.1, 2009

Sumber lain

Wawancara dengan Bapak Dakot selaku Juru Kunci Ruwat Bumi pada tanggal 07 januari 2020

Wawancara dengan Bapak Anwar selaku perangkat Desa pada tanggal 07 januari
2020

Wawancara dengan Bapak Hodir selaku tokoh masyarakat pada tanggal 07 januari
2020

Wawancara dengan Bapak Rizal selaku perangkat Desa

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Bapak H Dakot selaku sesepuh Desa Rembul;

1. kapan pelaksanaan kegiatan ruwat bumi? Dan pada tanggal berapakah pelaksanaannya?

“ruwat bumi dilaksanakan pada bulan syuro atau Muharram, sedangkan untuk tanggalnya tidak ditentukan semua tergantung saya bisanya saya kapan”

2. Kenapa ruwat bumi dilaksanakan pada bulan muharram?

“sudah semenjak dahulu memang pelaksanaannya dibulan syura

3. Apa tujuan diadakakannya kegiatan ruwat bumi?

“Ruwat bumi tujuan awale ya kue sebagai bentuk rasa syukur maring gusti Allah wis nein alam sing melimpah nggo nguripi warga Tegal”

4. Kenapa ruwat bumi diadakan di Objek Wisata Guci?

Ya niku karena awale wis neng guci

5. Apa saja yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan ruwat bumi?

Sing pertama kambing kendit, kambing kendit kue kangelan nggolete dadine setaun sederunge kudu wis nggoleti. Trus kembang tujuh rupa sing nggo nawuri pas ngadusi weduse mau

6. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ruwat bumi?

Kegiatan ruwat bumi kie pada intine pengajian, bengi sedurunge esuk upacara ana pengajian istighosah awane nyembeleh wedus kendit sing taun wingi di adusi nggo masyarakat kene. Bengi pengajian awane upacara Ruwat Bumi. Sedurunge memandikan kambingkendit weduse diarak disit sedurunge di arak diserahkan neng aku, di arake meng pancuran telulas, maknane pancuran telulas kue sri, dunya, lara sing artine bisa nyembuhna segala macam penyakit. Wedus kendit mau sing

ngadusi kudu pemimpin dalam hal ini Bupati Tegal. Acara selanjutnya ya kue doa bar kue rebutan hasil gunung sing mau di arak bareng-bareng.

7. Lha niku sagede sing memandikan kambing kendit harus seorang pemimpin?

Kenapa pemimpin karena pemimpin kue sing ngayomi ngisorane. Neng kabupaten dipimpin seorang bupati, bupati tugase ngayomi wargane

8. Nopo makna dari setiap proses ruwat bumi?

Ngadusi kambing kendit niku pada baene mbersihi sekabehane, lha mbersihine neng pancuran telulas pancuran kue sing ngkone dadi kali gung, kali gung kue kali sing ngairi sedawane Tegal diantara kali gung ana kali cilik arane kali koyal cara basane wong gemiyen koyal kue artine konyol, kali konyal kue kali cilik sing misahna kali gung ibarate kue ngenditi kali gung.

9. Nilai dakwah nopo mawon sing wonten teng acara ruwat Bumi niku pak?

Ya sing pertama nilai syukur atas apa yang tela diberikan oleh Allah berupa kekayaan alam, yang kedua silaturrahi adanya kegiatan Ruwat Bumi menjadikan sesama warga saling berkumpul saling bercerita, gotong royong masyarakat jadi saling bantu membantu.

10. Nopo setiap tahun kegiatan Ruwat Bumi kados niku pak? Nopo wonten perubahan?

Iya kaya kue terus paling sing berubah karnavale setiap tahun beda-beda.

11. Apa saja khikmah yang diperoleh dari kegiatan upacara Ruwat Bumi?

Wargane pada guyub rukun, saling mbantu satu sama lain ndadikna rakete hubunungan karo tanggane, perekonomian wargane ningkat sing awite ning guci turah-turah sayurane saiki dadi kurang-kurang ndadak njukut neng Bojong.

B. Wawancara dengan Bapak Anwar selaku perangkat Desa Rembul

1. Kapan pelaksanaan kegiatan ruwat Bumi?

Ruwat Bumi itu dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan syura

2. Tujuan tradisi ruwat bumi niku nopo nggih pak?

Ya intine nyuwun keslametan maring sing kuasa karo kirim donga maring sesepuh Desa Rembul

3. Bagaimana sejarah adanya ruwat bumi?

Mbiyen kie critane neng kene kena penyakit kulit trus ana wong sing pinter ngadakna ruwatan.

4. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ruwat bumi?

Biasane pengajian istighosah, pagi sintrenan mengadakan ronggeng abis dzhur karnaval sekalian pemandian kambing kendit, esuk-esuke motong kambing kendit yang taun kemarin di mandikan. Nanti dimakan bareng-bareng. Upacara adat, Kalo di guci setelah acara melakukan istighosah tetapi kalo di Pekandangan menghabiskan ronggengan

5. Kenapa pakenya kambing kendit?

Kambing kendit itu kaya ayam cemani golongan hewan yang mengandung mitos, angel goletane.

6. Apakah setiap tahunnya kegiatan ruwat bumi mengalami perubahan?

Kegiatan ruwat bumi ya seperti itu cuman tahun kemarin ada semacam kayak pengantin ada yang didandani

7. Nilai dakwah apa saja yang terdapat dalam kegiatan ruwat Bumi?

nilai-nilai dakwah yang terkandung yaitu menanamkan nilai syukur, selain itu juga memererat silaturrahi yang menjadikan warga sekitar saling akrab dan lebih saling mengenal. Adanya nilai mitos juga tapi juga ada nilai islamnya, kebersamaan, tolong menolong. Menanamkan rasa trimakasih kita pada Bumi

8. Apa saja khikmah yang diperoleh dari kegiatan upacara ruwat bumi

Wargane guyub rukun

C. Wawancara dengan Bapak Rizal

1. Kapan pelaksanaan kegiatan ruwat Bumi?

Ruwat Bumi itu dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan syura

2. Tujuan tradisi ruwat bumi niku nopo nggih pak?

Pada intinya ruwat bumi itu acara syukuran sekaligus minta keselamatan maring sing kuasa.

3. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ruwat bumi?

Setelah kegiatan tadi karnaval istighosah dan lain-lain acara selanjutnya itu upacara adat nanti setiap rt meembuat gunung hasil bumi seperti sayuran pembacaan riwayat Guci biasanya dibacakannya gantian antara Lurah Desa Rembul apa Lurah Desa Guci. Kalo Lurah Desa Rembul baca riwayat berarti Lurah Desa Guci yang baca do'a. setelah sambutan ntar rebutan hasil gunung.

4. Apakah setiap tahunnya kegiatan ruwat bumi mengalami perubahan?

Kegiatan ruwat bumi ya seperti itu cuman tahun kemarin rute menuju pancuran tiga belasnya menjadi lebih jauh lagi.

5. Nilai dakwah apa saja yang terdapat dalam kegiatan ruwat Bumi?

nilai-nilai dakwah yang terkandung yaitu menanamkan nilai syukur, selain itu juga memererat silaturrahi yang menjadikan warga sekitar saling akrab dan lebih saling mengenal.. Ucapan rasa syukur dai hasil gunung tadi.

6. Apa saja khikmah yang diperoleh dari kegiatan upacara ruwat bumi

Wargane guyub rukun, saling tolong menolong. Jadi ajang silaturrahi juga kan masyarakat jadi kunpul dari yang tadinya sibuk

D. Wawancara dengan Bapak Hodir

1. Kapan pelaksanaan kegiatan ruwat Bumi?

Ruwat Bumi itu dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan syura

2. Tujuan tradisi ruwat bumi niku nopo nggih pak?

Pada intinya ruwat bumi itu acara syukuran sekaligus minta keselamatan maring sing kuasa.

3. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ruwat bumi?

Setelah kegiatan tadi karnaval istighosah dan lain-lain acara selanjutnya itu upacara adat nanti setiap rt meembuat gunung hasil bumi seperti sayuran pembacaan riwayat Guci biasanya dibacakannya gantian antara Lurah Desa Rembul apa Lurah Desa Guci. Kalo Lurah Desa Rembul baca riwayat berarti Lurah Desa Guci yang baca do'a. setelah sambutan ntar rebutan hasil gunung.

4. Kenapa pakenya kambing kendit?

Emang dari dulu pakenya kambing kendit tapi harus pake kambing kendit kalo nggak katanya anaka perempuan pada meninggal, makanya kambing kendit sebagai penebus dan untuk menolak bala.

5. Apakah setiap tahunnya kegiatan ruwat bumi mengalami perubahan?

Kegiatan ruwat bumi ya seperti itu cuman tahun kemarin rute menuju pancuran tiga belasnya menjadi lebih jauh lagi.

6. Nilai dakwah apa saja yang terdapat dalam kegiatan ruwat Bumi?

nilai-nilai dakwah yang terkandung yaitu menanamkan nilai syukur, selain itu juga memererat silaturrahmi yang menjadikan warga sekitar saling akrab dan lebih saling mengenal

7. Apa saja khikmah yang diperoleh dari kegiatan upacara ruwat bumi

Wargane guyub rukun, saling tolong menolong

E. Wawancara dengan Bapak Mizan warga rt 09 rw 02 Dukuh Pekandangan desa Rembul

1. Apa yang anda ketahui tentang ruwat bumi?

Ruwat bumi kue ya syukuran

2. Apa tujuan diadakannya ruwat bumi?

Nggo ngucapna rasa syukur maring gusti Allah

3. Apa manfaat yang dirasakan dengan adanya kegiatan ruwat bumi?

Yang saya rasakan sesama warga bisa saling tolong menolong, bantu membantu, dadi saling tegur sapa, bareng-bareng mbangun desa eben luh apik maning

4. Bagaimana tanggapan bapak mengenai kegiatan ruwat bumi?

Selama kue ora langgar syariat islam ya ora papa, walaupun kaya kue ora jauh-jauh sing kata mistis ana sing kesurupan tapi ya sing arane kaya kue lumrahe. Kaya kie ya ndadikna akeh sing teka meng guci nambah pengahasilan nggo warga sekitar.

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Bapak Anwar dan Bapak Hodir



Wawancara dengan Bapak Dakot



Wawancara dengan Bapak Mizan



Arak-arakan Kambing kendit dan hasil gunung



Pembacaan riwayat Guci



Arak- arakan hasil kreasi warga



Penampilan tari jaranan



Penampilan ronggengan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rina Ilmal Anjani
2. Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 13 September 1996
3. NIM : 1401016069
4. Alamat Rumah : Cerih Rt 13 Rw 01, Kecamatan Jatinegara,
Kabupaten Tegal.

B. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan formal

- SD : SD N Cerih 02 Tahun 2007
SMP : SMP N 1 Jatinegara Tahun 2010
SLTA : MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun 2013

Riwayat pendidikan non formal

- Asrama KH Abdul Malik Mufti Babakan
Pondok pesantren An-Nur Karanganyar Tugu